Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 51 – 63

Integrasi *Ecocriticism* untuk Meningkatkan Kesadaran Sastra Hijau bagi Siswa Sekolah Menengah Atas

Muhammad Yakob[1], Prima Nucifera[1], Maulida Sari[1], Tanita Liasna[1*], Nuriana[5]
[1]Universitas Samudra, Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia

A B S T R A C T

Perubahan besar pada lingkungan perlu diikuti dengan kesadaran siswa akan perlunya melestarikan alam, terutama melalui pendidikan. Pendekatan ekokritis mungkin merupakan cara yang berguna untuk memajukan prinsip-prinsip lingkungan. Ekokritisisme adalah pendekatan kritis terhadap sastra yang menekankan hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan kerangka ekokritisisme dalam pengajaran sastra untuk meningkatkan literasi lingkungan di kalangan mahasiswa. Strategi penelitian ini adalah pendekatan hibrida yang mengikuti rancangan metode campuran sekuensial. Penelitian ini mendukung transisi pengajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas dari estetika ke model berorientasi ekokritik yang menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa, identitas ekosentris, dan partisipasi aktif dalam keberlanjutan. Hasil analisis t-Test sampel berpasangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebelum intervensi adalah 51,14, namun setelah intervensi nilai rata-ratanya adalah 82,2. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan. Selanjutnya, berdasarkan uji t Paired Sample t-Test dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat efektivitas integrasi pendekatan *ecocriticism* dalam pembelajaran sastra dalam meningkatkan kesadaran sastra hijau pada siswa sekolah menengah atas.
Kata Kunci: bahasa Indonesia; *ecocriticism*, lingkungan hidup; sastra hijau; SMA

Integrating Ecocriticism to Enhance Green Literature Awareness for High School Students

Major changes in the environment need to be followed by student awareness of the need to preserve nature, especially through education. The ecocritical approach may be a useful way to advance environmental principles. Ecocriticism is a critical approach to literature that stresses the relationship between literature and the natural environment. The present study aims to evaluate the effectiveness of applying the ecocriticism framework in teaching literature to increase environmental literacy among students. The strategy of this study is a hybrid approach that follows a sequential mixed-methods design. This research supports a transition in literary instruction at the high school level from aesthetics to an ecocriticism-oriented model that fosters students' environmental awareness, eco-centric identity, and active participation in sustainability. The results of the Paired Sample t-Test analysis indicated that the mean score of students before the intervention was 51.14, however, after the intervention the mean score was 82.2. This shows that there was a significant difference before and after the treatment. $\alpha = 0{,}05$ *Furthermore, based on the Paired Sample t-Test with a significance level of 0.05, the sig (2-tailed) value was 0.000< 0.05. Therefore, it can be concluded that* H_o *is rejected and* H_a *is accepted, meaning that the integration of the ecocriticism approach in literature learning is effective in increasing green literary awareness.*
Keywords*: ecocriticism; environment; Indonesian; green literature; high school*

Received: 13th May 2026; Revised: 10th June 2026; Accepted: 18th July 2026; Available online: 31th October 2026; Published regularly: December 2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/)

**Corresponding author*: Tanita Liasna, Universitas Samudra, Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia
E-mail address: tanitaliasna@unsam.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global akibat eksploitasi alam, pencemaran, dan perubahan iklim kini telah menjadi bagian dari realitas sehari-hari (Meldiana et al., 2024; Nur, 2024). Peningkatan tren pencarian kata kunci global warming menunjukkan bahwa isu ekologi ini memerlukan perhatian serius (Syahadat & Putra, 2022), terutama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada generasi muda agar bersedia mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan (Syam et al., 2024). Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kepedulian ini karena kualitas batin individu terhadap keberlanjutan lingkungan dapat dipupuk melalui proses edukasi (Wattanaphak & Kantabutra, 2025). Salah satu sarana strategisnya adalah sastra, yang saat ini menjadikan krisis lingkungan dan degradasi ekologis sebagai perhatian utama dalam diskursus *Anthropocene* (Vasudevan & Mukherjee A, 2025) Karya sastra berfungsi mengekspresikan pikiran pengarang (Irawanti & Agustiani, 2020) sekaligus membawa amanat spiritual dan etika yang mampu memicu introspeksi diri pembaca (Riama, 2020) Topik alam pun sejak lama dimanfaatkan oleh pengarang sebagai jembatan untuk menyampaikan tema inti, suasana, dan citraan (Fauziah et al., 2024) serta berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif dalam membina sikap positif manusia guna menyelamatkan lingkungan (Pamungkas, 2021). Namun, di Indonesia, konsep sastra hijau ini masih kurang diminati karena kurikulum tingkat menengah umumnya lebih menitikberatkan pada unsur intrinsik semata (Al Masjid & Pamungkas, 2024). Oleh karena itu, pengintegrasian perspektif ekologi di tingkat SMA sangat krusial untuk membina harmoni antara manusia dan alam di tengah tantangan global saat ini (Monika, 2024).

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *ecocriticism* (ekokritik) yang menelisik hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan hidup (Dewi, 2016). Teori yang pertama kali muncul dalam esai William Rueckert tahun 1978 ini berakar pada mimetik sebagai pencerminan realitas kehidupan (Khomisah, 2020). Secara konseptual, ekokritik dipahami sebagai kajian interdisipliner mengenai hubungan manusia dengan non-manusia (Islamiah & Saryono, 2023). Secara konseptual, ekokritik dipahami sebagai kajian interdisipliner mengenai hubungan manusia dengan non-manusia, karya sastra dengan lingkungan fisik (Ikhwan & Suyatno, 2020), serta kerangka teoretis untuk memahami posisi manusia di dalam alam (Ismail, 2024). Melalui pendekatan ini, sebuah karya sastra dinilai berdasarkan pesan ekologisnya daripada sekadar nilai estetikanya (Mohammed, 2024). Manifestasi dari pendekatan ini melahirkan gerakan "sastra hijau" yang secara eksplisit menyuarakan imbauan, ajakan, serta peringatan bumi terhadap manusia (Permatasari, 2018; Sholihah et al., 2021). Sastra hijau berfokus pada pelestarian alam dan kritik terhadap eksploitasi sumber daya. (Karlina, 2025; Yuliani et al., 2024). Pemahaman gerakan hijau yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini mengajak siswa merenungkan kembali hubungannya dengan alam (Guzali et al., 2024). Penerapan teori ekokritik dalam analisis ini akan difokuskan pada tiga pertanyaan kunci: bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra, apakah terdapat perbedaan dengan alam yang asli, serta apa ideologi di balik representasi alam tersebut (Zulfa, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengeksplorasi penerapan ekokritik dan sastra hijau dalam dunia pendidikan. Permatasari mengembangkan model sastra hijau dalam pembelajaran puisi kontemporer anak untuk menawarkan alternatif gerakan ekologi (Permatasari, 2018), sementara Rasiah dkk. menggunakan strategi penulisan eko-puisi untuk memperkenalkan dan membimbing siswa mengekspresikan pikiran kritisnya terhadap persoalan alam. (Rasiah et al., 2020). Pada ranah analisis teks, Ilma et al. mengeksplorasi representasi krisis alam (seperti deforestasi dan polusi) serta nilai ekologis hidup selaras dengan alam dalam kumpulan cerpen melalui pendekatan ekokritik (Ilma et al., 2026). Di samping itu, Khomisah berfokus pada penjelasan perkembangan teoretis kajian ekologi sastra sebagai fenomena baru dalam studi sastra di Indonesia. Secara kolektif, penelitian-penelitian terdahulu menegaskan pentingnya karya sastra sebagai media ekspresi ekologis dan sarana pemetaan nilai-nilai pelestarian lingkungan (Khomisah, 2020). Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan berupa belum terintegrasinya pendekatan ekokritik secara sistematis dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian sebelumnya

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.23996

cenderung berfokus pada pengembangan produk sastra, seperti eko-puisi, serta analisis teks sastra berbasis ekokritik, namun belum secara komprehensif mengkaji bagaimana integrasi pendekatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran sastra hijau siswa sebagai capaian pembelajaran.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi pendekatan ekokritik dalam pembelajaran sastra secara menyeluruh, yang tidak hanya berorientasi pada produk karya sastra, tetapi juga pada peningkatan kesadaran sastra hijau siswa. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran integratif yang menggabungkan teori ekokritik, praktik sastra, dan pendidikan lingkungan dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah atas. Inisiatif ini dimaksudkan untuk memasukkan ekokritisisme ke dalam pengajaran sastra, sehingga mahasiswa lebih sadar akan pentingnya sastra ramah lingkungan. Studi ini secara khusus bermaksud untuk: 1) menjelaskan pencantuman ekokritisisme dalam kurikulum sastra SMA Unggul Aceh Timur; 2) memutuskan sejauh mana penggabungan ekokritisisme meningkatkan pengetahuan siswa tentang sastra hijau; serta 3) mengetahui unsur-unsur yang mendukung dan membatasi penggunaan ekokritisisme untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sastra ramah lingkungan di SMA Unggul Aceh Timur. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan keuntungan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini mendukung subjek ekokritisisme dalam pendidikan sastra dan mendukung konsep sastra hijau sebagai alat pendidikan lingkungan. Studi ini penting bagi siswa sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis, bagi instruktur sebagai metode pendekatan pembelajaran baru, bagi lembaga pendidikan untuk mempromosikan kurikulum yang berorientasi ekologis dan bagi para peneliti masa depan sebagai pendampingan dalam mengembangkan studi serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran. Penelitian campuran merupakan pendekatan investigasi yang menggabungkan komponen kuantitatif dan kualitatif (Hendrayadi et.al., 2023). Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah dan pertanyaan penelitian dibandingkan dengan melakukannya sendiri (Azhari et al., 2023). Metodologi mixed method yang digunakan adalah sequential mixed method, yaitu langkah peneliti dalam mengintegrasikan atau melengkapi data dari satu metode dengan data dari metode lain. Studi ini mengadopsi desain metode campuran penjelasan sekuensial yang merupakan integrasi sekuensial dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Langkah pertama meliputi pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap sastra ramah lingkungan setelah menggunakan pengajaran berbasis ekokritisisme. Langkah kedua terdiri dari pengumpulan data kualitatif untuk menginterpretasikan dan melengkapi temuan kuantitatif melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Unggul Aceh Timur karena sekolah tersebut memiliki program literasi yang baik dan terbuka terhadap inovasi pendidikan. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan purposive sampling yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu seperti karakteristik atau sifat suatu kelompok. Pendekatan ini dipilih berdasarkan penilaian peneliti terhadap ciri-ciri khusus yang terkait dengan tujuan penelitian ini, khususnya dalam mengukur efektivitas integrasi ekokritisisme ke dalam pendidikan sastra. Penelitian ini melibatkan 69 peserta, 34 siswa kelas X Umayyah sebagai kelompok eksperimen dan 35 siswa kelas X Utsmaniyah sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat pelatihan pendidikan sastra dengan ekokritisisme, sedangkan kelompok kontrol mendapat pengajaran standar tanpa penggabungan ini. Pemilihan Kelas X Umayyah dan Kelas X Utsmaniyah didasarkan pada banyak pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan akademik anak-anak sederajat, seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata semester ganjil bahasa Indonesia tahun ajaran 2025/2026. (1) Skor rata-rata adalah 87; (2) guru yang sama mengajar siswa, sehingga siswa mendapat gaya mengajar yang sama; (3) siswa memiliki karakteristik latar belakang yang sama seperti yang ditunjukkan oleh homogenitas kelas, lingkungan belajar, dan pengalaman

belajar yang serupa terkait materi pelajaran. Pemilihan sampel dengan karakteristik tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan pengaruh variabel eksternal terhadap hasil penelitian.

Data penelitian dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif seperti nilai ujian pemahaman dan jawaban siswa terhadap *Green Literature Awareness Questionnaire.* Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan dan pencatatan proses pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan pretest-posttest, pendistribusian kuesioner, observasi, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Pemahaman siswa tentang sastra hijau diukur dengan pretest dan posttest. Penelitian dilakukan untuk mengkaji perbedaan kesadaran mahasiswa terhadap sastra ramah lingkungan. Untuk mengukur keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dilakukan observasi dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa dan pendidik Indonesia untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman dan tanggapan mereka terhadap pengenalan ekokritisisme dalam pendidikan. Dokumentasi melengkapi pengetahuan melalui kegiatan koto, materi pembelajaran dan hasil siswa.

Instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian diproduksi sesuai dengan tujuan pengukuran dan kerangka teori yang digunakan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Setiap alat dikembangkan untuk mendapatkan lebih banyak data kuantitatif dan kualitatif dalam kerangka kombinatorial. Teknik penilaian digunakan untuk menilai pengetahuan siswa tentang literatur hijau sebelum dan sesudah intervensi. Tes ini bersifat pilihan ganda dan dirancang untuk menguji kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi literatur dari perspektif ekokritis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Setiap alat dikembangkan untuk mendapatkan lebih banyak data kuantitatif dan kualitatif dalam kerangka kombinatorial. Teknik penilaian digunakan untuk menilai pengetahuan siswa tentang peningkatan literatur hijau sebelum dan selama intervensi. Tes ini akan menjadi ujian pilihan ganda pada analisis, interpretasi, dan evaluasi karya sastra dari perspektif ekokritisisme.

Pengujian validitas dan realitas instrumen digunakan untuk memeriksa keaslian data kuantitatif, dan kredibilitas data kualitatif diverifikasi dengan triangulasi teknologi dan triangulasi sumber. Selama fase pertama, para peneliti membuat 100 pertanyaan pilihan ganda, dan kemudian melakukan penilaian instrumen seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, kekuatan diskriminatif, dan pengaruh distraktor. Temuan uji instrumen menunjukkan bahwa 36 dari 100 soal yang dihasilkan valid dan praktis untuk digunakan. Para peneliti menggunakan 30 pertanyaan pilihan ganda yang dipilih berdasarkan persyaratan kualitas sebagai instrumen pretest dan posttest untuk melakukan penyelidikan. Uji validitas dilakukan untuk melihat seberapa baik item tersebut mengukur konstruk yang ingin diukur. Validitas dievaluasi menggunakan korelasi momen produk Pearson antara skor item individual dan skor total. (Alfiana et al., 2021). Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% (Magdalena et al., 2021). Jika jumlah R lebih besar dari tabel R, masalah dianggap valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 36 soal pilihan ganda memiliki nilai R yang dihitung lebih tinggi daripada nilai R pada tabel; oleh karena itu, soal-soal tersebut sah dan dapat digunakan dalam penelitian.

Konsistensi internal alat dinilai dengan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, evaluasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas adalah 0,854 Hasilnya berada pada kisaran tinggi yang menunjukkan tingkat reliabilitas dan stabilitas instrumen yang baik untuk tujuan pengukuran. Selain itu, analisis tingkat kesulitan dan kekuatan diskriminasi menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kisaran kesulitan sedang ($0,30 \geq P \leq 0,70$) dan memiliki kekuatan diskriminasi yang kuat ($D \geq 0,30$), sehingga efektif dalam membedakan siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah. Untuk menganalisis efektivitas si penipu untuk setiap item pertanyaan, kami memeriksa distribusi jawaban siswa. Identifikasi tersebut dikatakan berhasil dengan baik jika dipilih oleh minimal 5% peserta. Hasil

penyelidikan menunjukkan bahwa si penipu pada barang tersebut telah bekerja pada tingkat yang optimal.

Selain alat uji, kuesioner digunakan untuk mengukur reaksi dan pemahaman siswa terhadap studi sastra melalui prisma ekokritisisme. Survei dikembangkan dalam bentuk skala Likert, berisi indikasi pengetahuan, sikap dan kepedulian terhadap lingkungan dalam karya sastra. Lembar observasi memungkinkan pengamatan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan, terutama interaksi dan respons mereka terhadap informasi. Pengalaman belajar yang telah dilaksanakan diselidiki untuk mendapatkan perspektif menyeluruh daripada mahasiswa dan instruktur melalui proses temu bual. Foto-foto kegiatan, materi pendidikan dan hasil tugas siswa selama proses pembelajaran memberikan bukti yang menguatkan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi metodologi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk suatu penelitian atau penyelidikan. Pemilihan teknik pengumpulan data menjadi penting karena memengaruhi seberapa valid dan reliabel hasil suatu penelitian. Mereka harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan masalah etika. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam banyak tahapan sebagai berikut: Pertama, observasi kelas. Kedua, pemanfaatan ekokritisisme dalam pendidikan. Ketiga, wawancara yang baik. Keempat, dokumen; kelima, pertanyaan tentang pretest dan posttest awareness of ecoliterature. Sebelum ekokritisisme muncul, para siswa ditanyai tentang pemahaman mereka tentang literatur lingkungan. Siswa kembali ke pertanyaan tes setelah studi mereka untuk mengukur perubahan pemahaman mereka tentang tema lingkungan dalam sastra.

Teknik analisis data adalah tentang pengolahan data untuk memberikan hasil yang dapat dengan mudah dipahami oleh audiens penelitian. Analisis data adalah evaluasi hasil data yang diolah, klasifikasi hasil tersebut, dan sintesis temuan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif interaktif berdasarkan teori Miles dan Huberman. Metode analisis data dilakukan dalam beberapa langkah. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui *mean score, maximum score, minimum score* dan *standard deviation* hasil awareness pre-tes dan pos-tes mahasiswa Sastra Hijau. Selain itu, pengujian normalitas dilakukan untuk memilih uji statistik yang sesuai. Perbedaan skor prapertandingan dan posttest dinilai menggunakan uji t sampel berpasangan jika data terdistribusi normal. Namun, jika data tidak terdistribusi normal, Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon digunakan untuk analisis. Selain itu, perolehan pengetahuan siswa tentang literatur hijau dievaluasi dengan menggunakan skorN-Gain untuk mengetahui jumlah kemajuannya. Seluruh analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Hasilnya diteliti dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan klasifikasi N-Gain untuk mengetahui efektivitas menanamkan ekokritisme dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sastra ramah lingkungan. Data kualitatif diproses dengan reduksi SATA, tampilan data dan pembagian kesimpulan. Kemudian, selama fase interpretasi, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif digabungkan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang efisiensi integrasi ekokritisme dalam peningkatan pengetahuan siswa sekolah menengah atas sastra ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Unggul Aceh Timur dengan menggunakan metode penelitian kombinasi dengan desain *Sequential Explanatory Mixed Methods*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas integrasi pendekatan *ecocriticism* dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kesadaran sastra hijau. Secara keseluruhan, penelitian berlangsung selama kurang lebih 1 bulan atau empat minggu, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan perlakuan, hingga pengambilan data kualitatif dan kuantitatif.

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 51 – 63

Kelompok eksperimen dengan pendekatan instruksional ecocriticism framework terdiri dari lima sesi 2x45 menit sedangkan kelompok kontrol menggunakan teknik pengajaran standar dalam jumlah sesi yang sama. Pertemuan pertama terdiri dari pra-penilaian untuk menetapkan kemampuan dasar siswa sebelum pendampingan. Data studi awal diklasifikasikan menurut pra-penilaian. Selanjutnya, siswa mulai diberikan pengenalan materi sastra yang diintegrasikan dengan konsep *ecocriticism* sebagai pengantar untuk memahami hubungan antara karya sastra dan isu lingkungan. Pada pertemuan kedua, ditampilkan sebuah film berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Siswa diminta untuk menuliskan esai pendek terkait gambaran alam pada film tersebut, bagaimana sikap tokoh terhadap alam sesudah dan sebelum kejadian, dan identifikasi ekologis yang terdapat pada film tersebut. Pada pertemuan ketiga, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan observasi di sekitar lingkungan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengaitkan realitas lingkungan dengan tema karya sastra. Pada pertemuan keempat, siswa diberikan tugas untuk menulis puisi dengan tema lingkungan sehingga mereka dapat mengonstruksi pemahaman mereka secara aktif. Kemudian, pada pertemuan kelima, siswa melakukan presentasi hasil karya dengan membacakan puisi yang telah dibuat di depan kelas, kemudian menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya serta refleksi pembelajaran. Setelah itu, dilanjutkan dengan *post-test* untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Analisis persyaratan pengujian mendahului pengujian hipotesis dan didasarkan pada data dari pra-pengujian dan pasca-pengujian. Kondisi pengujian yang digunakan terdiri dari penilaian kenormalan dan evaluasi homogenitas. Penilaian normalitas bertujuan untuk memastikan apakah data mengikuti distribusi normal, sedangkan evaluasi homogenitas digunakan untuk memverifikasi komparabilitas varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil Penilaian Normalitas untuk Pendistribusian Data.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-Test (Kelas Eksperimen)	.143	34	.074	.958	34	.210
	Pre-Test (Kelas Kontrol)	.134	36	.098	.960	36	.210
	Post-Test (Kelas Eksperimen)	.172	34	.012	.951	34	.133
	Post-test (Kelas Kontrol)	.186	36	.003	.889	36	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Mengingat ukuran sampel masing-masing kelompok kurang dari 50 anak, uji Shapiro-Wilk digunakan untuk memeriksa normalitas data. Penyelidikan menemukan bahwa data prapengujian kelas eksperimen secara signifikan adalah 0,210 dan kelas kontrol juga memiliki 0,210, yang keduanya lebih dari 0,05. Oleh karena itu, data pra-uji untuk kedua kelompok terdistribusi normal, yang berarti bahwa kompetensi awal siswa di kelas eksperimen dan kontrol hampir sama sebelum intervensi. Selain itu, data pos-tes dari kelas eksperimen menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,133, di atas 0,05. Artinya, data post-test dari kelas eksperimen terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi pendidikan para santri setelah menggunakan teknik ekokritisisme didistribusikan secara teratur dan konsisten dengan nilai-nilai. Namun, data post-test dari kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,002 kurang dari 0,005, yang berarti data tidak terdistribusi normal. Kondisi ini menemukan keanehan distribusi nilai pada kelompok kontrol, mungkin karena perbedaan kapasitas mahasiswa yang lebih heterogen tanpa menggunakan metodologi berbasis ekokritisisme.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tidak semua data memenuhi asumsi normalitas, terutama pada kelas kontrol setelah dilakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, teknik analisis inferensial yang dipilih perlu disesuaikan dengan sifat data . Dalam penelitian ini, uji-t sampel berpasangan parametrik cocok untuk menganalisis perbedaan antara pra-uji dan pasca-uji kelompok eksperimen. Situasi data pada kelompok kontrol tidak teratur dan dapat membenarkan pengujian

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.23996

nonparametrik untuk perbandingan. Kemudian dilakukan uji homogenitas. Hasil pemeriksaan ditunjukkan pada Tabel 2 . Hasil Penilaian Homogenitas.

Tabel 2. Hasil Sebaran Data

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil	Based on Mean	2.123	3	136	.100
	Based on Median	2.020	3	136	.114
	Based on Median and with adjusted df	2.020	3	123.081	.115
	Based on trimmed mean	2.161	3	136	.096

Hasil evaluasi kesesuaian varian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Beberapa pengukuran memberikan nilai yang cukup besar dengan rata-rata 0,1000, seperti yang dinyatakan oleh hasil penelitian. Rata-rata tertimbang median adalah 0,114, rata-rata tertimbang dengan pengukuran DF adalah 0,115 dan rata-rata tertimbang terpangkas adalah 0,096. Semua hasil signifikan adalah > 0,05. Ini berarti bahwa ada perbedaan besar dalam kelompok. Kesimpulannya, data dari penelitian tersebut bersifat heterogen.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data eksperimen post-test PDA tidak mengikuti distribusi normal ($p < 0,05$), sedangkan data lainnya berada pada kisaran normalitas. Uji homogenitas menunjukkan homogenitas varians untuk kedua kelompok ($P > 0,05$). Namun, analisis normalitas tidak dapat dilanjutkan dengan parameter uji. Oleh karena itu, uji Mann-Whitney U nonparametrik digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney U nonparametrik ditunjukkan pada Tabel 3. Hasil Tes Mann-Whitney U

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney U

	hasil
Mann-Whitney U	190.000
Wilcoxon W	856.000
Z	-4.992
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: class	

Hasil analisis nonparametrik menggunakan uji Mann-Whitney U menunjukkan statistik Mann-Whitney U sebesar 190.000, dengan skor Z sebesar -4,992 dan tingkat signifikansi Asymp. Sig (berekor 2) adalah 0,000. Nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($p<0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil peserta didik pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi ekokritisme dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya dengan muatan sastra dapat sangat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan rangkaian upaya pendidikan di kelas eksperimen yang tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga menghubungkan karya sastra dengan realitas ekologis melalui kritik film, observasi lingkungan, dan kreasi karya sastra dalam bentuk puisi dengan tema lingkungan. Partisipasi siswa dalam pengambilan makna dianggap sebagai karakteristik yang memiliki pengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar dibandingkan pengajaran standar pada kelompok kontrol.

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa menafsirkan literatur dari sudut pandang ekokritis meningkat, digunakan Tes N-Gain. Temuan evaluasi N-Gain ditunjukkan pada Tabel 4. Nilai N kemajuan kelas eksperimental dan kontrol. Berdasarkan hasil penelitian N-Gain didapatkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 0,6676 atau 66,76% yang tergolong sedang dan mendekati tinggi. Kelas kontrol memiliki rata-rata N-Gain sebesar 0,4373 atau 43,73% yang berada pada kategori menengah namun agak lebih buruk dibandingkan kelas eksperimen. Perbedaan mean N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Terlihat bahwa teknik ekokritisme lebih efektif daripada pendekatan standar untuk meningkatkan kapasitas peserta didik dalam

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.23996

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 51 – 63

pendidikan. Selain itu, kisaran nilai Penguatan-N lebih luas pada kelompok eksperimen dari 0,09 hingga 0,93, yang menyiratkan peningkatan dalam jumlah yang lebih besar, termasuk peningkatan dalam kategori tinggi. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan kisaran 0,19-0,74 yang menunjukkan perkembangan yang relatif terbatas.

Tabel 4. Nilai N-Gain Kelas Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	34	.09	.93	.6676	.16531
Ngain_persen	34	9.09	93.02	66.7608	16.53112
Valid N (listwise)	34				

Tabel 5. Nilai N-Gain Kelas Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	36	.19	.74	.4373	.15840
Ngain_persen	36	18.87	74.00	43.7303	15.83997
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 34 siswa sebelum penerapan *ecocriticism* dalam pembelajaran, diketahui bahwa 34,29% siswa belum memahami *ecocriticism* dan sastra hijau. Sedangkan 71,42% siswa memiliki sikap dan kesadaran terhadap lingkungan. Selanjutnya, 85,71% merasa akan tertarik pada *ecocriticism* jika dilibatkan dalam pembelajaran. Terakhir, 80% siswa menyampaikan bahwa mereka akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran yang menerapkan *ecocriticism.* Berikut hasil persentase angket sebelum dilakukan tindakan.

Tabel 6. Hasil Persentase Sebelum Diberikan Tindakan

No	Pertanyaan	Sebelum Tindakan (%)
1	Saya memahami mengenai *ecocriticism* dan sastra hijau dalam pembelajaran sastra	34,29
2	Saya menjadi lebih peduli terhadap lingkungan setelah melaksanakan pembelajaran sastra berbasis *ecocriticism* dan sastra hijau	71,42
3	Saya merasa tertarik saat guru membahas karya sastra yang bertema lingkungan	85,71
4	Saya merasa nyaman mengikuti pembelajaran sastra hijau	80

Setelah menerapkan *ecocriticism* dalam pembelajaran, ditemukan kenaikan yang cukup signifikan pada hasil angket yang diisi oleh siswa. Pada pertanyaan pertama, 85,71% siswa memahami *ekokritisisme* dan sastra hijau serta meningkatnya kesadaran dan sikap cinta siswa terhadap lingkungan. Lalu, 94,28% siswa merasa sangat tertarik pada *ecocriticism* dalam pembelajaran dan 91,42% menyampaikan bahwa mereka memahami materi, merasa nyaman dalam pembelajaran sastra hijau, serta ingin pembelajaran tersebut diulang kembali. Berikut hasil persentase angket sesudah dilakukan tindakan.

Selanjutnya, setelah melakukan wawancara dengan 34 siswa, diketahui bahwa siswa tertarik pada ecocriticism dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa siswa cukup menyukai pembelajaran sastra di sekolah. Ketika mempelajari sastra di sekolah, sebagian siswa merasa bahwa mempelajari sastra dapat membuat siswa mengenal karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Sedangkan sebagian siswa lain merasa bahwa dengan mempelajari sastra, mereka lebih mengenal literasi. Sedangkan sebagian lain merasa pembelajaran sastra cukup menarik.

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 51 – 63

Tabel 7. Hasil Persentase Sesudah Diberikan Tindakan

No	Pertanyaan	Sebelum Tindakan (%)
1	Saya memahami mengenai *ecocriticism* dan sastra hijau dalam pembelajaran sastra	85,71
2	Saya menjadi lebih peduli terhadap lingkungan setelah melaksanakan pembelajaran sastra berbasis *ecocriticism* dan sastra hijau	85,71
3	Saya merasa tertarik saat guru membahas karya sastra yang bertema lingkungan	94,28
4	Saya merasa nyaman mengikuti pembelajaran sastra hijau	91,42

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar siswa pernah membaca karya sastra bertema lingkungan dan pernah menulis karya sastra bertema lingkungan sebagai tugas dari guru. Ketika pembelajaran sastra dikaitkan dengan lingkungan hidup, siswa merasa pembelajaran sastra lebih menyenangkan karena mengajak siswa untuk lebih mengenal masalah lingkungan dan menyadari hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk menjaga dan mencintai lingkungan. Melalui hasil wawancara, juga diketahui bahwa siswa merasa penting untuk mengangkat isu lingkungan dalam pembelajaran sastra karena siswa menjadi lebih sadar terhadap isu lingkungan dan memahami hal-hal yang terjadi mengenai pencemaran lingkungan dan bagaimana cara menjaga lingkungan.

Kesulitan yang dihadapi siswa saat membuat karya sastra yang mengangkat isu lingkungan adalah kesulitan menemukan kosakata yang sesuai ketika membuat puisi dan kesulitan menentukan tema dan alur cerita ketika membuat cerpen. Kemudian, yang membuat pembelajaran sastra hijau menjadi menarik dan mudah dipahami adalah ketika siswa diajak melaksanakan pembelajaran di luar kelas, diminta untuk mengamati lingkungan, dan langsung mempraktikkan penulisan karya sastra.

Melalui wawancara, diketahui bahwa internet dan buku-buku sastra menjadi pendukung yang mempermudah pembelajaran sastra hijau. Selain itu, penjelasan yang diberikan guru berhubungan dengan sastra hijau juga menjadi pendukung yang mempermudah siswa memahami pembelajaran sastra hijau. Dalam wawancara diketahui bahwa lingkungan sekolah turut mendukung pembelajaran ini karena buku-buku di perpustakaan banyak yang bertema lingkungan, dan siswa berharap pembelajaran sastra di sekolah, terutama yang bertemakan sastra hijau, diberikan tidak hanya teori saja, tetapi juga dilaksanakan secara praktik.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Unggul Aceh Timur, dengan menggunakan sampel sebanyak 69 siswa, terdiri dari 34 siswa Kelas X Umayyah sebagai kelompok eksperimen dan 35 siswa Kelas X Utsmaniyah sebagai kelompok kontrol. Proyek ini bertujuan untuk mempelajari efektivitas pendekatan ekokritis dalam pelatihan keahlian sastra untuk penulisan yang berorientasi pada alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ekokritisme berpengaruh besar terhadap kinerja pendidikan dan kesadaran lingkungan peserta didik Sasta Hijau.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk (GIS. = 0,210 > 0,05) menunjukkan bahwa data pra-uji dan pasca-uji kelompok eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok hampir sama sebelum perlakuan. Paritas kemampuan pertama merupakan indikator penting untuk menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan, yaitu pendidikan berbasis ekokritisisme, merupakan alasan utama terjadinya variasi hasil pada akhirnya.

Pada tahap post-test, uji normalitas data kelompok eksperimen menunjukkan bahwa data terdistribusi normal (SIG. = 0.133 > 0.05). Uji normalitas post-test data kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai SIG. kurang dari 0,05 (Sig. = 0.002 < 0.05). Ini berarti bahwa data dalam

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.23996

kelompok kontrol tidak terdistribusi secara normal. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi ekokritis meningkatkan hasil belajar dan, lebih jauh lagi, mengarah pada distribusi kemampuan yang lebih merata. Sebaliknya, sekolah konvensional pada kelompok kontrol memiliki hasil yang beragam. Hasil ini menyiratkan bahwa munculnya ekokritisisme dapat memberikan pengalaman pendidikan yang lebih terorganisir dengan baik dan memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan secara aktif menangani masalah lingkungan.

Temuan uji homogenitas menunjukkan bahwa semua nilai signifikan lebih tinggi dari 0,05, memungkinkan untuk menyimpulkan bahwa varian kedua kelompok adalah homogen. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kesamaan dalam hal karakteristik dasar sehingga harus dibandingkan. Namun, salah satu syarat pemanfaatan uji parametrik tidak terpenuhi, sehingga peneliti menggunakan uji Mann-Whitney U. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi pada data post-test, maka diterapkan uji Mann-Whitney U.

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan Asymp. Sig. (berekor 2) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran antara mata kuliah eksperimen dan kontrol. Penelitian ini memvalidasi fakta bahwa kombinasi ekokritisisme dan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan karya sastra, memiliki dampak yang lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Ciri-ciri ekokritisisme meningkatkan prestasi pendidikan dengan menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses pendidikan. Dalam studinya, peserta didik membaca, mengamati, dan menganalisis karya sastra, sekaligus menghubungkan teks-teks tersebut dengan lingkungan ekologis melalui pertimbangan film-film bertema ekologi, evaluasi keadaan lingkungan, penulisan puisi di alam, dan pengalaman pribadi masyarakat setempat.bencana alam. Kegiatan ini sejalan dengan konsep konstruktivis bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pembelajaran eksperiensial dan keterlibatan dengan situasi pendidikan. Jadi, siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang lebih kontekstual dan lebih tinggi.

Hasil analisis N-Gain mendukung hal tersebut,karena ditemukan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata 0,667 (gg, 76%) yang hampir tinggi. Kelas Kontrol memiliki skor rata-rata 0,4373 (43,73%). Perbedaan tersebut menyiratkan bahwa peningkatan kinerja pendidikan pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, spektrum Penguatan-N dari kelompok eksperimen (0,009-0,93) mengungkapkan bahwa sebagian kecil siswa mencapai peningkatan yang jauh lebih baik, sedangkan rentang kelompok kontrol (0,19-0,74) tampak agak terbatas.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa sebelum penerapan pembelajaran berbasis *ecocriticism*, hanya 34,29% peserta didik yang paham konsep *ecocriticism* dan sastra hijau. Meskipun demikian, sebagian besar peserta didik telah memiliki sikap positif terhadap lingkungan (71,42%) dan menunjukkan keterkaitan terhadap pembelajaran berbasis *ecocriticism* (85,71%). Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 85,71% peserta didik menyatakan telah memahami konsep *ecocriticism* dan sastra hijau, 94,28% menyatakan tertarik terhadap pembelajaran yang diterapkan, dan 91,42% merasa nyaman serta menginginkan pembelajaran serupa dilaksanakan kembali.

Peningkatan pada aspek efektif tersebut menunjukkan bahwa *ecocriticism* tidak hanya berpengaruh terhadap ranah kognitif, tetapi juga terhadap sikap dan minat belajar peserta didik. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perilaku kesadaran peserta didik terhadap lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis *ecocriticism* mampu meningkatkan pengembangan kompetensi literasi, pembentukan karakter dan pendidikan lingkungan secara bersamaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *ecocriticism* dalam pembelajaran sastra merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kesadaran sastra hijau peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, mendorong

keterlibatan aktif peserta didik, serta mampu mengaitkan pembelajaran sastra berbasis isu lingkungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *ecocriticism* berpotensi menjadi alternatif inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan generasi yang memiliki kemampuan literasi ekologis dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

SIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa penggunaan sudut pandang ekokritis dalam pengajaran sastra sangat meningkatkan pengetahuan siswa tentang sastra lingkungan. Hasil t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan substansial dalam pemahaman siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Skor rata-rata meningkat dari 51,14 menjadi 82,62. Survei dan wawancara mengungkapkan bahwa tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman, keterlibatan, kemudahan dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan meningkat setelah pelaksanaan pengajaran yang berorientasi pada ekokritisisme. Dengan demikian, penggunaan ekokritisisme meningkatkan pengetahuan siswa tentang karya sastra serta menyebarkan gagasan ekologis yang dapat menciptakan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Bantuan guru, ketersediaan bahan bacaan tentang lingkungan, dan semangat siswa untuk menulis karya sastra mereka sendiri tentang isu-isu lingkungan berkontribusi pada pengalaman belajar ini. Namun, hambatan masih ada dalam kosakata yang terbatas dan kesulitan untuk mengidentifikasi cerita dalam produksi sastra hijau. Studi ini mendukung gagasan bahwa ekokritisisme merupakan pendekatan yang relevan dan berguna untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa melalui pendidikan sastra, dan menawarkan alternatif baru dalam pengajaran yang ramah lingkungan. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kerangka ekokritis dalam pendidikan sastra untuk meningkatkan kesadaran ekologis mahasiswa. Studi ini memberikan alternatif kerangka pendidikan progresif bagi guru, memperkuat kapasitas kritis dan reflektif siswa, serta memperkuat kegiatan sekolah yang berfokus pada lingkungan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum, metode penelitian pendidikan sastra, dan pengembangan tanggung jawab lingkungan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Samudra atas pendanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah atas kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Yakob: bertanggung jawab atas konseptualisasi studi, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan manuskrip asli. **Prima Nucifera**: berkontribusi pada kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan revisi manuskrip. **Maulida Sari**: berkontribusi pada pengembangan instrumen, analisis data, dan penyempurnaan pembahasan. **Tanita Liasna**: memberikan supervisi akademis, panduan metodologis, dan tinjauan kritis terhadap manuskrip. **Nuriana**: berkontribusi pada pengembangan instrumen, analisis data, dan penyempurnaan pembahasan.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh DIPA Universitas Samudra, Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan ilmu pengetahuan dan tidak ada konflik kepentingan penulis di dalamnya.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung hasil penelitian diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian di kelas X SMA Unggul Aceh Timur. Data dapat diakses dengan izin penulis setelah artikel terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Al Masjid, A., & Pamungkas, O. Y. (2024) Ecocriticism-Based Curriculum Development Strategies in Indonesia Universities: Evaluation and Recommendations. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 16*(2), 1193–1208. DOI: 10.37680/qalamuna.v16i2.5734.

Alfiana, H., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Analisis Butir Tes Keterampilan Berpikir Kritis dan Pengetahuan Prosedural Grammar Bahasa Inggris. *Jinotep: Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran, 8*(1), 20–29. https://doi.org/10.17977/um031v8i12021p020

Azhari, dkk. (2023) Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi. *Innovative: Journal of Social Science Research,* vol.3, no.2, pp. 8010-8025.

Dewi, N. (2016) Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, 15*(1), 19–37. DOI: https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102.

Fauziah, E., Suntini, S., & Kautsar, T. (2024). Representasi Alam dan Harmonisasinya dengan Manusia dalam Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu A. Hamzah: Kajian Ekokritik Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(2), 486–495. DOI: 10.20961/basastra.v11i2.75858.

Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama "Dhemit" Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 14*(2), 90–140. DOI: https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i2.27115.

Ikhwan, A. K., & Suyatno, S. (2020). Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel *Anak* Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *BAPALA,* 7(1), 1–10.

Ilma, Z., Bhakti, W. P., & Hermawan, A. (2026). Representasi Kesadaran Ekologis sebagai Upaya Kelangsungan Hidup Masyarakat dalam Novel Kisah Ganjil Pelaut dan Keturunannya. *MABASAN*, *20*(1), 123–158. https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1206

Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 98–102. DOI: https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3148.

Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 3*(10), 1450–1461. DOI: 10.17977/um064v3i102023p1450-1461

Ismail, H. M. (2024). Ecocriticism and Children's Literature: Dr. Seuss's The Lorax as an Example. *World Journal of English Language, 14*(3), 139–47. DOI: 10.5430/wjel.v14n3p139.

Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3*(2), 241–254. DOI: 10.58540/pijar.v3i2.851.

Khomisah. (2020) Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 17*(1), 83–94. DOI: 10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032

Magdalena, I., Fauziah, S. N., Faziah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan dan Daya Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema & Kelas III SDN Karet 1 Sepadan. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, *3*(2), 198–214. http://doi.org/10.36088/bintang.v3i2.1291

Meldiana, M., Oktarisa, Y., & M, Y. R. D. (2024). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pemanasan Global dengan Sikap Peduli Lingkungan Setelah Pembelajaran PBL.

NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, *5*(2), 594–600. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2645

Mohammed, M. K. (2024) Environmental crises and narrative consciousness in Maja Lunde's The History of Bees. *Social Sciences & Humanities Open*, *9*, 100763, 1–5. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100763.

Monika, J. (2024). Sustainability Education in the 21st Century: Incorporating Environmental Awareness in K-12 Curriculum. *International Journal of POST AXIAL Futuristic Teaching and Learning*, *2*(3), 120–133.

Nur, D. A. (2024) *Relasi Antar Tokoh dan Lingkungan Alam dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan: Kajian Ekokritik Glotfelty.* Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, *3*(2), 147–160. https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388.

Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, *2*(2), 187–203.

Rasiah, R., Yana, Y., & Burhan, F. (2020). Kritik terhadap Kapitali-Patriakis dan Perspektif Subsistensi dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, *4*(2), 162–179. DOI: https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.59664

Riama, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, *14*(3), 418–427. DOI: https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825

Sholihah, R. Y., Utami, U. P., & Rohmalita, V. S. (2021). Sastra Hijau Penyelamat Bumi. *BASA; Journal of Language & Literature*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13603

Syahadat, S., & Putra, R. I. S. (2022). Pemanasan Global dan Kerusakan Lingkungan: Apakah Masih Menjadi Isu Penting di Indonesia? *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, *14*(1), 43–50. https://doi.org/10.33005/envirotek.v14i1.179

Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Kesadaran Ekologis untuk Lingkungan Berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 451–459. DOI: 10.54259/pakmas.v4i2.3196.

Vasudevan, H., & Mukherjee, A. (2025). Ecocritical extraction analysis: A method for studying resource exploitation and environmental justice in literature. *MethodsX*, *1*(14), 1–8. https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103384.

Wattanaphak, N., & Kantabutra, S. (2025). Cultivating a corporate sustainability mindset: A model & future research. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, *16*, 100247, 1-19. https://doi.org/10.1016/j.clscn.2025.100247.

Yuliani, Y., Affandy, A. N., & Hermoyo, R. P. (2024). Implementasi *Project-Based Learning* dalam Keterampilan Menulis Cerpen Sastra Hijau Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *8*(2), 95–110. https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.20778

Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, *10*(1), 59–63. DOI: 10.20473/lakon.v10i1.20198